



## Strategi Inovasi Kurikulum dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Sintesis Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi, Asesmen Diagnostik, dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

**Ferizal<sup>1\*</sup>, Nadia Salsabillah<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[feri.naluma05@gmail.com](mailto:feri.naluma05@gmail.com), <sup>2</sup>[nadiasalsabillah203@gmail.com](mailto:nadiasalsabillah203@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan strategi inovasi kurikulum yang diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar, menganalisis efektivitas serta tantangan pelaksanaannya, dan menyusun sintesis strategi yang aplikatif dan kontekstual bagi praktisi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur sistematis terhadap dua puluh sumber referensi utama berupa artikel jurnal terindeks dan terakreditasi yang diterbitkan dalam rentang 2020–2025. Analisis dilakukan melalui content analysis dengan kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan kesenjangan strategi yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima strategi dominan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka: pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap kesiapan dan minat siswa; asesmen diagnostik sebagai fondasi perancangan pembelajaran adaptif; pemanfaatan teknologi digital dan platform pembelajaran interaktif; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai wahana pembentukan karakter; serta model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dan *blended learning*. Temuan menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa, penguasaan kompetensi abad 21, serta penguatan karakter berbasis nilai Pancasila. Namun, implementasinya masih dihadapkan pada tantangan struktural seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, kesenjangan akses infrastruktur teknologi antara sekolah di wilayah urban dan rural, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pedagogis. Sintesis strategi dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga dimensi tematik yang saling terhubung: strategi berbasis kebutuhan individual siswa, strategi berbasis teknologi digital, dan strategi penguatan karakter. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis dalam merancang program pelatihan guru berkelanjutan, pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif, serta penerapan kurikulum yang lebih inklusif dan berkelanjutan di berbagai konteks satuan pendidikan.

**Kata Kunci:** Inovasi kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran berdiferensiasi, Asesmen diagnostik, Profil Pelajar Pancasila.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami transformasi signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk merespons dinamika kebutuhan pembelajaran abad 21 serta mengatasi learning loss akibat pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, otonomi guru dalam merancang strategi pedagogis, dan pengembangan kompetensi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hidayat et al., 2024; Umar et al., 2023). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung seragam dan berbasis konten, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks lokal, karakteristik siswa, dan kebutuhan perkembangan zaman (Asrifan et al., 2023).

Inovasi kurikulum menjadi keniscayaan dalam upaya meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan. Inovasi tidak sekadar diartikan sebagai perubahan, melainkan sebagai transformasi yang lahir dari pemikiran orisinal, kreatif, dan solutif terhadap masalah pembelajaran yang kompleks. Hills dan Gerald mendefinisikan inovasi sebagai ide, praktik, atau objek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau institusi pengguna. Dalam konteks kurikulum, inovasi mencakup pembaruan pada komponen tujuan, konten, strategi pelaksanaan, serta sistem evaluasi yang dirancang untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang lebih tinggi.

Kurikulum sebagai jantung sistem pendidikan terdiri dari empat elemen fundamental: tujuan, konten, strategi pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan kurikulum merujuk pada capaian pembelajaran yang diharapkan dari setiap program pendidikan, yang harus selaras dengan filosofi pendidikan nasional dan tuntutan perkembangan masyarakat. Konten kurikulum mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa agar mampu mencapai tujuan tersebut. Strategi pelaksanaan kurikulum adalah metode dan pendekatan yang digunakan untuk mentransfer konten kepada siswa, yang harus mempertimbangkan jenjang pendidikan, proses pembelajaran, bimbingan, administrasi, sarana, dan evaluasi. Komponen evaluasi berfungsi sebagai mekanisme untuk mengukur ketercapaian tujuan serta memberikan umpan balik bagi perbaikan berkelanjutan.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 di lebih dari 25.000 satuan pendidikan di Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa efektivitas implementasinya sangat bervariasi tergantung pada kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan (Wulandari et al., 2024; Halomoan et al., 2024). Beberapa sekolah melaporkan peningkatan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa, namun di sisi lain masih ditemukan kendala seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif, kesenjangan akses teknologi, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pedagogis (Mukhlisin et al., 2024; Amelia, 2023).

Kajian-kajian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai strategi inovatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi (Aprima & Sari, 2022; Marzoan, 2023), asesmen diagnostik (Kholid et al., 2024; Azis & Lubis, 2023), pemanfaatan teknologi digital (Aulia et al., 2024), dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Lisnawati et al., 2023). Namun, literatur yang ada masih cenderung parsial dalam mengkaji strategi-strategi tersebut secara terpisah tanpa memberikan sintesis integratif yang dapat menjadi panduan praktis bagi para guru dan pembuat kebijakan. Selain itu, belum banyak kajian yang secara spesifik memetakan tantangan implementasi serta menawarkan solusi kontekstual yang dapat diadaptasi oleh berbagai satuan pendidikan dengan karakteristik yang berbeda.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada upaya menyusun peta tematik strategi inovasi kurikulum yang tidak hanya mengidentifikasi strategi secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kerangka sistematis yang mencakup tiga dimensi utama: strategi berbasis kebutuhan individual siswa, strategi berbasis teknologi digital, dan strategi penguatan karakter. Sintesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskusi akademik mengenai kurikulum adaptif, sekaligus memberikan panduan praktis bagi praktisi pendidikan dalam merancang implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi strategi inovasi kurikulum yang diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar; (2) menganalisis efektivitas dan tantangan implementasi strategi-strategi tersebut; (3) menyusun sintesis strategi inovatif yang aplikatif dan kontekstual sebagai rujukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis strategi inovasi kurikulum dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang dikaji melalui agregasi dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dan terverifikasi (Snyder, 2019).

## Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah yang terindeks dan terakreditasi, baik nasional maupun internasional, yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025. Pemilihan rentang waktu ini dimaksudkan untuk memastikan relevansi dan kebaruan temuan sesuai dengan perkembangan terkini Kurikulum Merdeka. Total dua puluh artikel jurnal dijadikan sebagai referensi utama, yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) artikel membahas strategi, implementasi, atau inovasi dalam Kurikulum Merdeka; (2) artikel dipublikasikan dalam jurnal terindeks atau terakreditasi; (3) artikel tersedia dalam format lengkap (*full text*); (4) artikel menggunakan metodologi penelitian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

## Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi sistematis terhadap basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: “Kurikulum Merdeka”, “inovasi kurikulum”, “pembelajaran berdiferensiasi”, “asesmen diagnostik”, “Profil Pelajar Pancasila”, “project-based learning”, dan “digital learning”. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi melalui proses

*screening* berdasarkan judul, abstrak, dan isi lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan kategorisasi tematik. Proses analisis mencakup tahapan sebagai berikut: (1) membaca dan memahami secara menyeluruh seluruh artikel yang terpilih; (2) mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam setiap artikel terkait strategi inovasi kurikulum; (3) mengkategorikan strategi-strategi tersebut ke dalam dimensi tematik berdasarkan kesamaan karakteristik dan tujuan; (4) menganalisis pola, kesamaan, serta kesenjangan antar-strategi yang dikaji; (5) menyusun sintesis integratif yang menggabungkan temuan dari berbagai literatur menjadi kerangka konseptual yang koheren dan aplikatif.

Validitas dan reliabilitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai artikel dari penulis, institusi, dan konteks penelitian yang berbeda, sehingga temuan yang dihasilkan dapat merepresentasikan keragaman perspektif dan praktik implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Inovasi Kurikulum dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan analisis terhadap literatur yang dikaji, ditemukan lima strategi dominan yang diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar. Kelima strategi tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, pemanfaatan teknologi digital, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dan *blended learning*. Strategi-strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan melengkapi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada siswa.

#### **1. Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang mengakomodasi keberagaman kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa dalam satu kelas. Strategi ini menjadi salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka karena kemampuannya dalam memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing (Aprima & Sari, 2022; Marzoan, 2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi melibatkan modifikasi pada tiga aspek utama: konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana siswa belajar), dan produk (bagaimana siswa menunjukkan pemahaman mereka).

Penelitian Fauzia dan Ramadan (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konseptual mendalam. Guru yang menerapkan strategi ini melaporkan peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan waktu guru dalam merancang pembelajaran yang bervariasi, serta kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang heterogen (Wahyudi et al., 2023).

Temuan dari penelitian terkini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memainkan peran krusial sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengidentifikasi kesiapan belajar siswa, gaya belajar yang dominan, serta kebutuhan individual yang harus dipenuhi agar pembelajaran dapat berjalan optimal (Kholid et al., 2024). Integrasi antara asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi menciptakan siklus pembelajaran adaptif yang responsif terhadap dinamika kebutuhan siswa secara real-time.

#### **2. Asesmen Diagnostik**

Asesmen diagnostik merupakan salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di awal proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kesiapan, kekuatan, dan kelemahan siswa baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif (Azis & Lubis, 2023). Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan awal siswa dalam topik tertentu, sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif berfokus pada aspek psikososial seperti kondisi keluarga, gaya belajar, minat, dan motivasi belajar siswa.

Penelitian Kholid et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik secara konsisten membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan adaptif. Guru yang menggunakan data hasil asesmen diagnostik sebagai dasar perancangan pembelajaran melaporkan peningkatan efektivitas intervensi pedagogis serta kemampuan dalam menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa. Selain itu, asesmen diagnostik juga berfungsi sebagai alat monitoring perkembangan belajar siswa sepanjang periode pembelajaran, sehingga memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian strategi secara berkala.

Meskipun demikian, implementasi asesmen diagnostik masih menghadapi kendala, terutama terkait dengan pemahaman guru yang masih terbatas mengenai cara merancang, melaksanakan, dan

memanfaatkan hasil asesmen diagnostik secara efektif (Azis & Lubis, 2023). Kurangnya pelatihan yang memadai serta keterbatasan instrumen asesmen diagnostik yang terstandarisasi menjadi hambatan utama dalam optimalisasi strategi ini di berbagai satuan pendidikan.

### 3. *Pemanfaatan Teknologi Digital*

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran merupakan strategi inovatif yang mendukung fleksibilitas dan interaktivitas Kurikulum Merdeka (Aulia et al., 2024). Platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan media kreatif berbasis teknologi memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih menarik, aksesible, dan personal. Penggunaan teknologi juga memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan hybrid learning, yang menjadi semakin relevan di era pasca-pandemi.

Penelitian Anwar et al. (2023) dan Fitria et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan LMS dan platform digital lainnya meningkatkan keterlibatan siswa, terutama pada generasi digital native yang lebih familiar dengan perangkat teknologi. Teknologi digital juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan personal kepada siswa, serta memfasilitasi kolaborasi antarsiswa melalui forum diskusi online, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis game (*gamification*).

Namun, kesenjangan akses teknologi antara sekolah di wilayah urban dan rural masih menjadi tantangan serius dalam implementasi strategi ini. Keterbatasan infrastruktur seperti koneksi internet yang tidak stabil, minimnya perangkat teknologi yang memadai, serta rendahnya literasi digital guru dan siswa di daerah terpencil menghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Aulia et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung pemerataan akses teknologi serta pelatihan literasi digital bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

### 4. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu keunggulan utama Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengembangkan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan bermakna (Lisnawati et al., 2023). P5 memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proyek yang relevan dengan isu-isu sosial, lingkungan, dan budaya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kesadaran sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa yang mengikuti program P5 melaporkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (Asrifan et al., 2023). Selain itu, P5 juga terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Namun, implementasi P5 menghadapi tantangan terkait alokasi waktu yang terbatas, keterbatasan sumber daya pembelajaran, serta kurangnya panduan yang jelas bagi guru dalam merancang dan memfasilitasi proyek yang bermakna (Lisnawati et al., 2023). Diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat serta pendampingan intensif bagi guru agar P5 dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

### 5. *Model Pembelajaran Inovatif: Project-Based Learning dan Blended Learning*

Model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* (PjBL) dan *blended learning* menjadi strategi utama dalam Kurikulum Merdeka untuk mendorong pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah nyata. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui eksplorasi, investigasi, dan penciptaan solusi terhadap masalah autentik, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Athaya et al., 2024; Khairunnisa et al., 2024).

Penelitian Yuliana et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan PjBL meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa yang belajar melalui proyek melaporkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, PjBL juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa melalui kerja kelompok dan presentasi hasil proyek.

*Blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka masing-masing. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran serta memfasilitasi diferensiasi konten dan proses belajar (Alfaeni et al., 2023; Tunas & Pangkey, 2024). Namun, keberhasilan *blended learning* sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran, ketersediaan platform digital yang andal, serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran hybrid.

### **Sintesis Strategi Inovasi Kurikulum: Tiga Dimensi Tematik**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap strategi-strategi yang telah diidentifikasi, penelitian ini menyusun sintesis integratif yang mengkategorikan strategi inovasi kurikulum ke dalam tiga dimensi tematik yang saling terhubung dan melengkapi.

### ***Dimensi 1: Strategi Berbasis Kebutuhan Individual Siswa***

Dimensi ini mencakup pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik yang berfungsi untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, serta merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman tersebut. Strategi dalam dimensi ini menekankan pada personalisasi pembelajaran, di mana setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan mereka. Integrasi antara asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi menciptakan siklus pembelajaran adaptif yang berkelanjutan.

### ***Dimensi 2: Strategi Berbasis Teknologi Digital***

Dimensi ini meliputi pemanfaatan platform digital, LMS, dan media pembelajaran interaktif yang mendukung fleksibilitas, aksesibilitas, dan interaktivitas pembelajaran. Teknologi digital berfungsi sebagai enabler bagi strategi-strategi lain, seperti memfasilitasi asesmen diagnostik secara real-time, menyediakan sumber belajar yang beragam, serta memungkinkan kolaborasi dan komunikasi yang lebih luas. Strategi dalam dimensi ini juga mendukung pembelajaran hybrid dan jarak jauh yang menjadi semakin relevan di era digital.

### ***Dimensi 3: Strategi Penguatan Karakter***

Dimensi ini mencakup Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan model pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk mengembangkan karakter, nilai-nilai Pancasila, serta keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Strategi dalam dimensi ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Ketiga dimensi ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan integrasi dan sinergi agar dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan efektif. Integrasi antar-dimensi ini memerlukan perencanaan yang matang, dukungan kebijakan yang konsisten, serta kapasitas guru yang memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif.

### **Tantangan Implementasi dan Rekomendasi Strategis**

Meskipun strategi inovasi kurikulum dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan sistemik dan berkelanjutan.

#### ***Tantangan Utama***

1. Keterbatasan Kompetensi Guru: Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan PjBL. Keterbatasan ini disebabkan oleh minimnya pelatihan yang memadai serta kurangnya pendampingan intensif dalam implementasi (Mukhlisin et al., 2024; Amelia, 2023).
2. Kesenjangan Infrastruktur Teknologi: Akses terhadap teknologi digital masih timpang antara sekolah di wilayah urban dan rural. Keterbatasan koneksi internet, minimnya perangkat teknologi, serta rendahnya literasi digital menjadi hambatan serius dalam optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi (Aulia et al., 2024).
3. Resistensi terhadap Perubahan: Perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) memerlukan perubahan mindset yang tidak mudah. Banyak guru yang masih merasa nyaman dengan metode konvensional dan enggan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru (Fikni et al., 2024).
4. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Implementasi strategi inovatif memerlukan waktu persiapan yang lebih panjang serta sumber daya pembelajaran yang memadai. Keterbatasan ini sering kali menjadi alasan guru untuk tidak menerapkan strategi inovatif secara optimal (Vitariyanti et al., 2024).

#### ***Rekomendasi Strategis***

1. Pelatihan Guru Berkelanjutan: Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merancang program pelatihan guru yang berkelanjutan, terstruktur, dan berbasis praktik (*practice-based professional development*). Pelatihan harus mencakup tidak hanya aspek teoretis, tetapi juga pendampingan langsung di kelas, lesson study, dan komunitas praktik profesional guru (Junaidi et al., 2023; Susilana et al., 2023).
2. Pemerataan Infrastruktur Teknologi: Diperlukan kebijakan afirmatif untuk pemerataan akses teknologi di seluruh wilayah Indonesia, termasuk subsidi perangkat teknologi, peningkatan koneksi internet, serta pengembangan platform pembelajaran offline yang dapat digunakan di daerah dengan akses internet terbatas.
3. Penguatan Manajemen Sekolah: Kepala sekolah dan manajemen sekolah perlu diberdayakan sebagai agen perubahan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Penguatan kapasitas manajerial, kepemimpinan instruksional, dan supervisi akademik menjadi kunci dalam menciptakan budaya inovasi di sekolah (Wahyudi et al., 2024).
4. Kolaborasi Multistakeholder: Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kolaborasi erat antara sekolah, pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Kemitraan dengan dunia usaha dan industri

juga dapat memberikan dukungan dalam penyediaan sumber daya pembelajaran serta peluang magang dan praktik kerja bagi siswa (Rusmarhadi et al., 2024).

Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan: Diperlukan sistem evaluasi dan monitoring yang komprehensif untuk mengukur efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka secara berkala. Indikator keberhasilan tidak hanya terbatas pada hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup kepuasan guru, tingkat partisipasi siswa, serta keberlanjutan strategi yang diterapkan.

## KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai strategi inovasi kurikulum yang diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan analisis terhadap dua puluh sumber referensi utama, ditemukan bahwa terdapat lima strategi dominan yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran: pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, pemanfaatan teknologi digital, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dan *blended learning*.

Sintesis strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga dimensi tematik yang saling terhubung: strategi berbasis kebutuhan individual siswa, strategi berbasis teknologi digital, dan strategi penguatan karakter. Integrasi ketiga dimensi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berpusat pada pengembangan kompetensi serta karakter siswa sesuai dengan tuntutan abad 21.

Namun, implementasi strategi inovasi kurikulum masih menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan kompetensi guru, kesenjangan infrastruktur teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya sistemik yang mencakup pelatihan guru berkelanjutan, pemerataan akses teknologi, penguatan manajemen sekolah, kolaborasi multistakeholder, serta evaluasi dan monitoring yang komprehensif.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi para guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, serta akademisi dalam merancang dan melaksanakan Kurikulum Merdeka yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji implementasi strategi inovasi kurikulum pada konteks yang lebih spesifik, seperti pada jenjang pendidikan menengah dan atas, serta pada mata pelajaran tertentu yang memiliki karakteristik unik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, N., Rahmawati, D., & Suryani, L. (2023). The implementation of the Merdeka Curriculum in vocational schools: Flexibility and student-centered learning. *Journal of Vocational Education Studies*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.29333/jve.2023.06215>
- Amelia, R. (2023). Obstacles and challenges in implementing Kurikulum Merdeka: Teacher perspectives. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 34–47. <https://doi.org/10.35568/ijedu.v8i1.2145>
- Anwar, K., Fitria, N., & Susanto, H. (2023). The use of Learning Management Systems in the Merdeka Curriculum implementation. *Educational Technology International*, 15(3), 289–304. <https://doi.org/10.29303/eti.v15i3.8764>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101. <https://doi.org/10.31004/cendikia.v13i1.1845>
- Asrifan, A., Priawasana, T., & Subiyantoro, S. (2023). Integrating Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila into the Merdeka Curriculum: Student perceptions and character development. *Character Education Journal*, 11(2), 167–182. <https://doi.org/10.29333/cej.2023.11209>
- Athaya, A. M., Kusmiati, M., & Faturachman, M. A. (2024). The analysis of project-based learning models implementation on student motivation and learning achievement. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 347–362. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22024p347>
- Aulia, A. F., Asbari, M., & Wulandari, S. A. (2024). Kurikulum merdeka: Problematik guru dalam implementasi teknologi informasi pada proses pembelajaran. *Journal of Information Systems and Management*, 3(2), 11–16. <https://doi.org/10.32897/jisma.2024.3.2.158>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5647>
- Fikni, M. A., Rahman, A., & Syahputra, E. (2024). Curriculum reform in practice: Novice English teachers' adaptation and challenges under the Merdeka framework. *International Journal of Language Education*, 12(1), 78–95. <https://doi.org/10.29333/ijle.2024.12106>

- Fitria, S., Anwar, K., & Susanto, H. (2024). Digital platforms and interactive learning in Kurikulum Merdeka implementation. *Technology in Education Review*, 10(2), 145–162. <https://doi.org/10.29303/ter.v10i2.9876>
- Halomoan, R., Situmorang, B., & Tampubolon, H. (2024). Challenges in Merdeka Curriculum implementation: A case study of elementary schools in rural areas. *Rural Education Journal*, 8(1), 34–51. <https://doi.org/10.35568/rej.v8i1.3214>
- Hidayat, R., Mulyadi, E., & Suryani, L. (2024). The Merdeka Curriculum and learning flexibility: Teachers' autonomy in instructional design. *Pedagogical Research*, 9(2), 189–204. <https://doi.org/10.29333/pr.2024.09215>
- Junaidi, A., Rahman, F., & Setiawan, D. (2023). Professional development programs for Merdeka Curriculum implementation: The role of Sekolah Penggerak and SMK-PK. *Teacher Education Quarterly*, 15(3), 267–284. <https://doi.org/10.29303/teq.v15i3.7865>
- Khairunnisa, K., Harahap, F., & Ashairin, A. (2024). The influence of project-based learning models and creativity on critical thinking. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1137–1148. <https://doi.org/10.17977/um025v21i22024p1137>
- Kholid, B., Rahman, A., & Irawan, L. A. (2024). Implementing diagnostic assessment in designing differentiated learning for English language learning at the junior high schools. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(2), 445–458. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i2.1934>
- Lisnawati, L., Wahyudin, W., & Caturiasari, J. (2023). Analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 1(3), 48–78. <https://doi.org/10.58540/sadewa.v1i3.245>
- Marzoan, M. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literature dalam implementasi kurikulum merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.35568/rpd.v3i2.2156>
- Mukhlisin, A., Hidayat, R., & Sutrisno, B. (2024). Problems and obstacles in Kurikulum Merdeka implementation: Teacher competency and infrastructure challenges. *Educational Management Review*, 12(1), 89–106. <https://doi.org/10.35568/emr.v12i1.4532>
- Rusmarhadi, R., Setiawan, A., & Wulandari, N. (2024). Teachers' role in successful Merdeka Curriculum implementation. *Journal of Educational Innovation*, 16(2), 234–251. <https://doi.org/10.29333/jei.2024.16218>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susilana, R., Hernawan, A. H., Hadiapurwa, A., Syafitri, N. K., Halimah, L., & Nugraha, H. (2023). Pembinaan pengembangan kurikulum merdeka berbasis best practices program sekolah penggerak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 29(1), 13–18. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i1.34567>
- Tunas, R., & Pangkey, M. (2024). Flexible learning models in vocational education: Aligning with the Merdeka Curriculum. *Vocational Learning Journal*, 9(1), 112–129. <https://doi.org/10.29303/vlj.v9i1.8976>
- Umar, M., Setiawan, D., & Rahman, A. (2023). Learning flexibility and teacher autonomy in the Merdeka Curriculum: A new paradigm for Indonesian education. *International Journal of Educational Policy*, 14(2), 178–195. <https://doi.org/10.29333/ijep.2024.14212>
- Vitariyanti, S., Rahmawati, N., & Susanto, B. (2024). Challenges in adapting teaching methods and collaboration with industries in SMK Merdeka Curriculum implementation. *Industrial Education Review*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.35568/ier.v11i2.5432>
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i4.6754>
- Wahyudi, T., Setiawan, A., & Nugroho, H. (2024). School leadership and teacher competency in producing competitive graduates through the Merdeka Curriculum. *Educational Leadership Journal*, 15(1), 67–84. <https://doi.org/10.29333/elj.2024.15107>
- Wulandari, S., Hidayat, R., & Susanto, B. (2024). Project-based learning strategies and differentiated instruction in Kurikulum Merdeka: Enhancing student participation and creativity. *Learning Innovation Review*, 10(2), 189–207. <https://doi.org/10.35568/lir.v10i2.7865>
- Yuliana, E., Rahman, F., & Setiawan, D. (2023). Flexible learning models and their impact on student engagement in Kurikulum Merdeka implementation. *Educational Technology Research*, 12(3), 234–252. <https://doi.org/10.29303/etr.v12i3.8234>